

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter berjudul “Meraung”. Dokumenter “Meraung” pelaksanaan produksinya melewati beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter ini. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah matang. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni eksistensi komunitas motor custom di Semarang. Namun, tidak dengan melihat kekurangan dari berbagai kegiatan komunitas ini dari sisi jeleknya. Di setiap komunitas apapun dan dimanapun pasti ada kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Dokumenter “Meraung” menceritakan semua aktivitas rutin dilakukan oleh komunitas motor *custom* Meraung di Semarang. Namun dalam film dokumenter ini tidak hanya fokus pada satu komunitasnya saja karena komunitas ini juga sering terlibat dan punya hubungan baik dengan komunitas motor *custom* lainnya.

Dokumenter “Meraung” menggunakan bentuk potret dengan wawancara beberapa anggota dari Meraung sebagai penyampai informasi bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif. Fungsi wawancara pada dokumenter “Meraung” ini sangat dominan karena pengarah dari alur cerita pada dokumenter ini adalah melalui wawancara. Wawancara sangat diperhatikan dari segi *visual* gambar dan *audio* agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi yang disampaikan narasumber sampai kepada *audience*. Selain menggunakan wawancara, *visual-visual* yang memperlihatkan aktifitas masyarakat dan alam pun juga penting dalam dokumenter agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi sehingga tidak membosankan. Pengambilan gambar yang baik dan

mengandalkan keindahan dalam dokumenter “Meraung” ini sangat ditonjolkan mengingat gaya yang digunakan adalah gaya *performatif*, sekaligus juga dapat lebih mengeksplorasi komunitas tersebut sebagai komunitas motor *eksis* di Semarang. Pemilihan gaya performatif di dalam dokumenter “Meraung” merupakan salah satu aspek subjektivitas pembuat dokumenter dalam menampilkan realita yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu bagian kreativitas sutradara dan tim produksi yang tetap berusaha mengemas sebuah dokumenter yang bermanfaat bagi kreator dan khalayak. Karya dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang salah satu keunikan dari motor *custom*. Banyak *style* motor yang bisa dijadikan sebagai motivasi ataupun referensi.

Ditinjau secara umum, dokumenter “Meraung” telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep yang direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai pelaksanaan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi. Namun semuanya bisa teratasi dengan baik.

Kedala dalam pembuatan film dokumenter “Meraung” ini, menampilkan apa saja kegiatan yang dilakukan dalam komunitas motor *custom* Semarang ini. Sehingga jadwal *shooting* terus menunggu kapan mereka siap untuk diambil gambarnya. Tujuannya agar kegiatan yang kita ambil pun terlihat benar-benar *real* dari komunitas “Meraung” ini.

B. Saran

Penciptaan sebuah karya dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk memujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah karya dokumenter :

1. Riset harus matang sangat diperlukan dalam produksi hingga pascaproduksi dokumenter, sehingga perwujudan karya dokumenter berjalan dengan baik. Waktu yang diperlukan hanya 45 hari sebelum produksi.
2. Pilihlah informasi penting, menarik yang masuk pada tema atau cerita dalam memberikan informasi kepada penonton.
3. Memilih tim produksi atau *crew* produksi harus solid serta berkomitmen bersama dapat membuat proses produksi lebih nyaman.
4. Produksi dokumenter yang dilakukan di suatu daerah yang baru didatangi dengan bertemu orang-orang baru, hendaknya dapat menerapkan pepatah “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” yang artinya dimana saya berada, disana kita menyesuaikan dengan adat, aturan-aturan, dan kebiasaan masyarakat di daerah yang saya datangi. Nantinya dapat membuat semua kru membaur dengan masyarakat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat proses produksi dilakukan.
5. Selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan ada jika dihadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlina, Leli & Purnama Suwardi. 2011, *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas.
- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baran, J. Stanley. 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5 Melek Media dan Budaya*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Fachruddin, Andi. 2011, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Hermansyah, Kusen Dony. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter*. Sinema Gorengan Indonesia.
- Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nalan. S Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- . 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington & Indianapolis University Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Freed. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.
- Mascelli, Joseph V. 1986. *Angel, Komposisi, Kontinuitas, Close Up, Editing dalam Sinematografi*. Jakarta: YAYASAN CITRA.

Sumber Data & Wawancara

www.unknownindustries.com

Hasil Wawancara dengan Asmara Ilham sebagai ketua dari komunitas motor *custom* Meraung, 28 Mei 2016.

Hasil Wawancara dengan Mas Alvino sebagai anggota dari komunitas motor *custom* Double H Copper, 29 Mei 2016.

Hasil Wawancara dengan Mas Antok sebagai salah satu dari komunitas motor *custom* Double H Copper dan koordinator acara Kelelawar Camping, 29 Mei 2016.

